

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosi

1. Pengertian emosi

Sebelum membahas tentang kecerdasan emosi, maka terlebih dahulu akan dibahas tentang apa yang dinamakan emosi. Pada hakikatnya, setiap manusia itu pasti memiliki emosi. Dari bangun tidur sampai waktu tidur malam hari kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi. Menurut Chaplin dalam Walgito, yang dimaksud dengan emosi adalah “reaksi kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan kuat”.¹ Dengan kata lain, emosi disifatkan sebagai suatu keadaan kejiwaan pada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa atau keadaan tersebut menimbulkan kegoncangan dalam diri organisme yang bersangkutan.

Menurut Goleman, akar kata *emosi* adalah “*movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti menggerakkan atau bergerak, ditambah awalan *e-* untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi”.² Ia menganggap “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi* (Yogyakarta: Andi, 2004), 203.

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, ter. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 7.

khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.³

Menurut L. Crow dan A. Crow dalam Djaali, emosi adalah “pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata”. Kemudian Djaali mengutip kamus *The American College Dictionary*, bahwa emosi adalah “suatu keadaan afektif yang disadari dimana dialami perasaan seperti kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta (dibedakan dari keadaan kognitif dan keinginan yang disadari), dan juga perasaan seperti kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta”.⁴

Sedangkan menurut M. Darwis Hude, emosi adalah “suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejewantah dalam bentuk ekspresi tertentu”.⁵ Sedangkan menurut Sunarto dan Hartono, emosi adalah:

Warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, antara lain berupa: (1) reaksi elektrik pada kulit meningkat bila terpesona, (2) peredaran darah bertambah cepat bila marah, (3) denyut jantung bertambah cepat bila terkejut, (4) bernapas panjang kalau kecewa, (5) pupil mata membesar bila marah, (6) liur mengering kalau takut atau tegang, (7) bulu roma berdiri kalau takut, (8) pencernaan mengalami gangguan kalau tegang, (9) ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang

³ Ibid., 411.

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 37.

⁵ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran* (Jakarta: Erlangga, 2006), 18.

atau bergetar (*tremor*), (10) komposisi darah akan ikut berubah karena emosi yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif.⁶

Menurut Goleman bahwa, ada ratusan emosi bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Lingkup kajian emosi masih menjadikan perdebatan para peneliti, nama yang benar-benar dianggap sebagai emosi primer, biru, merah, dan kuningnya setiap campuran perasaan atau bahkan mempertanyakan apakah memang ada emosi primer semacam itu. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar. Meskipun tidak semua sepakat tentang penggolongan ini. Golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya menurut Goleman sebagai berikut:

- a. Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, dan sebagai patologi, fobia dan fanatic.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa

⁶ H. Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 150.

terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya maniak.

e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti hormat, kasmaran, kasih.

f. Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.

g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.

h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Prinsip dasar emosi mudah dicari berdasarkan kerangka kelompok atau dimensi, dengan cara mengambil kelompok besar emosi, seperti marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya adalah sebagai titik tolak bagi nuansa kehidupan emosi yang tidak habis-habisnya. Emosi yang bercampur seperti marah bercampur takut selama ini belum ada jawaban yang pasti digolongkan sebagai emosi jenis apa, namun menurut Paul Ekman dalam Goleman, ekspresi wajah tertentu untuk keempat emosi (takut, marah, sedih, dan senang) dikenali oleh bangsa di seluruh dunia dan budayanya masing-masing.⁷

Dari pengertian-pengertian emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

⁷ Goleman, *Emotional Intelligence*, 411-412.

2. Kecerdasan emosi

Bila pengertian emosi telah dijelaskan, selanjutnya mengenal pengertian cerdas secara emosi secara keseluruhan. menurut Goleman, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Salovey dan Mayer dalam bukunya Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai “kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan”.⁸

Pendapat lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On, dikutip oleh Hamzah, menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah “serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan”.⁹ Selanjutnya Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer dalam Hamzah, sebagai pencipta istilah kecerdasan emosi, menjelaskan kecerdasan emosi adalah “kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami

⁸ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia, 2003), 513.

⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 69.

perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”.¹⁰

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan intelektual (kognitif), orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Menurut Goleman bahwa “tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum”.¹¹

Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang ditambah dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman dalam Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosi.¹²

Kedua inteligensi itu sangat diperlukan dalam proses belajar siswa. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan IQ yaitu model pemahaman

¹⁰ Ibid.

¹¹ Goleman, *Working with*., 35.

¹² Patricia Patton, *Emotional Intelligence in the Workplace: Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*, terj. Zaini Dahlan (Jakarta: Pustaka Delaprapta, 1998), 2.

yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan EQ siswa. Bila IQ saja yang fokus untuk dikedepankan, maka EQ pun akan menjadi terganggu perkembangannya, hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang harus diterima oleh otak secara kognitif yang akhirnya menimbulkan kejenuhan dalam belajar dan berdampak kepada perkembangan kecerdasan emosi siswa, hal ini senada dengan pendapat Jack Block dalam bukunya Goleman, bahwa orang dengan IQ tinggi yang mengesampingkan kecerdasan emosi merupakan karikatur intelektual, terampil di dunia pemikiran tetapi canggung di dunia pribadi.¹³

Selanjutnya, ditegaskan bahwa kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi. Sehingga, saat bekerja menjadi bawahan dari orang yang memiliki IQ lebih rendah, tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Sebagaimana pendapat Lennick dikutip Hamzah, menegaskan, “yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi”.¹⁴

¹³ Goleman, *Emotional Intelligence*, 60.

¹⁴ Uno, *Orientasi Baru*, 69.

Tingkat kecerdasan intelektual seseorang umumnya tetap, sedangkan kecerdasan emosi dapat terus ditingkatkan. Hal ini didukung oleh pendapat Agustian, bahwa dalam peningkatan inilah kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ, yang umumnya hampir tidak berubah selama kita hidup. Bila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah, maka sesungguhnya kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja.¹⁵

Menurut hasil penelitian Jacobs dan Chen dalam Agustian, para peneliti di London berkesimpulan bahwa:

Kemampuan kognitif murni adalah sebesar 27% lebih sering ditemukan pada bintang kinerja dibandingkan pada orang biasa, sedangkan keunggulan dalam kecakapan emosi mencapai 53% lebih sering. Dengan kata lain, kecakapan emosi dua kali lebih berperan dalam menjadikan seseorang berprestasi tinggi, dibandingkan kepandaian murni dan keahlian teknis.¹⁶

Beberapa ahli membedakan pengertian kecerdasan emosi sebagai berikut:

- a. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi adalah kemampuan seperti “kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo’a”.¹⁷
- b. Menurut Santrock, mereka mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai “kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat, sesuai situasi (seperti menerima perspektif orang lain), kemampuan

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2007), 280.

¹⁶ *Ibid.*, 386.

¹⁷ Goleman, *Emotional Intelligence.*, 45.

- memahami emosi, kemampuan menggunakan perasaan, kemampuan mengatur emosi”¹⁸.
- c. Menurut Hamzah B. Uno kecerdasan emosi adalah “kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain”¹⁹.
- d. Menurut Reuven Bar-On, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah “serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan”²⁰.
- e. Menurut Harmoko sebagaimana dikutip Qomariati bahwa kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mengenali, mengelola, mengekspresikan dengan tepat termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain”²¹.
- f. Menurut Cooper dan Sawaf yang dikutip oleh Agustian menyebutkan, kecerdasan emosi adalah “kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber

¹⁸ John W. Santrock, *Child Development, Eleventh Edition: Perkembangan Anak Edisi Ketujuh*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kusnawati (Jakarta: Erlangga, 2007), II: 326.

¹⁹ Uno, *Orientasi Baru*., 72.

²⁰ *Ibid.*, 69.

²¹ Nurul Qomariati Kasanah, “*Studi Komparasi Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri (Self-Efficacy) antara Siswa Program RSBI dan Program Reguler kelas VIII di SMPN 1 Kediri Tahun 2010-2011*” (Skripsi S.Pd.I, STAIN, Kediri 2011), 22.

energi, informasi, koneksi, serta pengaruh yang manusiawi”.²²

- g. Menurut Howard Gardner yang dikutip Agus menyebutkan, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu “intrapersonal intelligence (kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri) dan interpersonal intelligence (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya)”.²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

3. Ciri-ciri kecerdasan emosi

Goleman menjelaskan pendapat Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerdasan emosi yang dicetuskannya. Dalam hal ini, Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama, yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolok ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita

²² Agustian, *ESQ*, 387.

²³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, SQ, Secara Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2002), 98.

tentang suasana hati. Orang-orang yang peka akan suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Sedangkan orang yang mempunyai kesadaran terhadap perasaan dirinya rendah mereka cenderung akan membuat penalarannya tidak berjalan baik.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi mereka akan terus menerus bertarung dalam perasaan murung, sementara mereka yang pandai dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan jatuh dalam kehidupan.²⁴

c. Memotivasi diri sendiri

Menurut Tyas, motivasi merupakan “dorongan untuk melakukan

²⁴ Goleman, *Emotional Intelligence*, 58-59.

sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi”.²⁵ Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang kaitannya untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan berkreasi. Hamzah menambahkan bahwa, “orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan”.²⁶

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Empati atau kecakapan sosial adalah kemampuan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Menurut Goleman, empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.²⁷

²⁵ Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), 70.

²⁶ Uno, *Orientasi*, 74.

²⁷ Goleman, *Emotional Intelligence*, 58-59.

e. Membina hubungan

Goleman menambahkan, bahwa kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.²⁸

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi

Menurut Goleman, kecerdasan emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, misalnya melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab,

²⁸ Ibid., 59.

kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.²⁹

b. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat seperti teman sebaya maupun orang lain yang lebih dewasa dalam masyarakat. Selanjutnya lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan wadah pembelajaran yang utama bagi usia remaja sebagai siswa setelah lepas dari masa kanak-kanak dalam lingkungan keluarga. Menurut Dr. David Hamburg dalam bukunya Goleman, "sekolah merupakan wadah dan pengalaman menentukan yang akan sangat mempengaruhi masa remaja anak dan selanjutnya".³⁰ Seperti bila anak yang gagal di sekolah, menimbulkan sikap yang menghancurkan diri sendiri yang dapat meredupkan harapan untuk sepanjang sisa hidupnya. Hamburg menambahkan dalam Goleman, bahwa peran penting sekolah seperti kemampuan untuk menunda pemuasan, bertanggung jawab secara sosial dengan cara yang tepat, kemudian yang utama adalah untuk kendali terhadap emosi.³¹ Jadi, sekolah sangatlah besar pengaruhnya bagi siswa di masa remajanya.

²⁹ Ibid., 267-282.

³⁰ Ibid., 390.

³¹ Ibid.

Perkembangan kecerdasan emosi siswa dapat berkembang dengan baik bila dibimbing dan diarahkan dengan baik oleh sekolah. Namun sebaliknya, manakala sekolah hanya mengedepankan kecerdasan intelektual dan secara tidak langsung mengesampingkan perkembangan kecerdasan emosi siswa maka dipastikan akan terjadi gangguan kecerdasan emosi siswa sehingga tingkat kecerdasan emosinya menjadi rendah. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan Jack Block dalam bukunya Goleman, Penelitian Block menjelaskan bahwa, orang dengan IQ tinggi yang mengesampingkan kecerdasan emosi merupakan karikatur intelektual, terampil di dunia pemikiran tetapi canggung di dunia pribadi.³²

Bila meninjau kondisi lapangan, program akselerasi maupun bilingual cenderung mengedepankan peningkatan IQ dan secara tidak langsung mengesampingkan perkembangan EQ. Akselerasi berfokus untuk menyelesaikan materi dalam waktu yang singkat, sehingga dalam sehari banyak materi yang harus diterima sehingga banyaknya waktu yang tersita hanya untuk menyelesaikan pendidikan dengan cepat dan kurang melakukan aktivitas sosial yang bersifat membangun EQ.

Sebagaimana pendapat Reni tentang dampak psikologis dalam penyesuaian emosional yang dialami siswa akselerasi, seperti siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk

³² Ibid., 60.

membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain. Kemudian Delisle dikutip Reni menambahkan, dampak psikologis yang dialami siswa akseleran yaitu bosan, fobia sekolah, dan kekurangan hubungan teman sebaya.³³ Kemudian Wowo juga menambahkan, siswa yang terlalu banyak menerima informasi (materi pelajaran) cenderung mengalami gangguan emosi yakni *mood disforia*, yaitu menggambarkan suasana perasaan yang tidak menyenangkan. Seringkali diungkapkan sebagai perasaan jenuh, jengkel, atau bosan.³⁴

Sedangkan siswa program bilingual lebih bersifat pengayaan materi (eskalasi), yakni pembelajaran dengan menggunakan dua bahasa sekaligus dalam mata pelajaran MIPA dan pelajaran lain sebagai pengantar. Hal ini pun akan berdampak terhadap kecerdasan emosi siswa karena beban siswa dalam menerima materi pelajaran dengan menggunakan dua bahasa sekaligus, sehingga terlalu banyaknya materi yang harus diterima pada akhirnya berdampak terhadap kecerdasan emosi siswa seperti bosan, jengkel, maupun kejenuhan dalam belajar.

Dengan demikian, kecerdasan emosi siswa program akselerasi dan bilingual diprediksi akan lebih rendah daripada program reguler, karena faktor lingkungan sekolah yang lebih mengedepankan IQ daripada EQ sebagaimana pendapat Jack Block dalam penelitiannya. Bila IQ saja yang terus diasah melalui pemberian informasi kepada

³³ Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), 11.

³⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), 237.

siswa yang terlalu banyak, maka dampak yang ditimbulkan adalah sikap bosan maupun kejenuhan dalam belajar yang pada akhirnya menghambat atau mengganggu perkembangan kecerdasan emosi siswa.

Uraian di atas merupakan dasar munculnya hipotesis bahwa, H_0 menyebutkan tidak ada perbedaan, sedangkan pada H_a menyebutkan ada perbedaan kecerdasan emosi dari ketiga program tersebut pada BAB I, karena kurikulum yang diterapkan berbeda berdasarkan kemampuan intelektual sehingga berpengaruh terhadap EQ siswa.

B. Tinjauan Tentang Program Reguler, Akselerasi, dan Bilingual

1. Program reguler

a. Pengertian reguler

Pengertian menurut kamus ilmiah berarti “teratur, tetap, menurut aturan.”³⁵ Menurut Reni, bahwa program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kuantitas / jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah. Sebagai pendidikan nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional.³⁶

b. Landasan hukum program reguler

Landasan hukum penyelenggaraan program reguler adalah:

1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 2 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang

³⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahla Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 2001), 662.

³⁶ Hawadi, *Akselerasi: A-Z Informasi.*, 118.

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945".³⁷

2) Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁸

c. Tujuan penyelenggaraan program reguler

Tujuan diselenggarakan Pendidikan Nasional yang berorientasi pada pendidikan reguler dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara makro pendidikan nasional dalam kasanah bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

³⁷ Anggota IKAPI Perpustakaan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasanannya* (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 4.

³⁸ Ibid.

Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.³⁹

d. Karakteristik program reguler

Program reguler merupakan program yang pelaksanaan pembelajarannya dilakukan seperti pada umumnya. Mudyahardjo menjelaskan beberapa karakteristik dalam program reguler ini meliputi:

- 1) Masa pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja yang meliputi SD selama 6 tahun, SMP dan SMA selama 3 tahun.
- 2) Lingkungan pendidikan dalam program reguler ini berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan secara teknis pendidikan ini berlangsung di kelas/ ruangan.
- 3) Bentuk kegiatan, isi pendidikan berlangsung tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya.
- 4) Bentuk pengajaran menggunakan bentuk penganjuran klasikal atau *group-oriented instruction* yaitu menganggap semua siswa sama-sama memperoleh pengajaran yang sama dan perbedaan yang ada diantara mereka dianggap tidak penting.
- 5) Tujuan pendidikan program reguler ini ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikannya terbatas pada pengembangan kemampuan dan minat tertentu, dengan harapan untuk mempersiapkan siswa di masa akan datang.⁴⁰

Jika kita lihat dari uraian di atas, program reguler merupakan program dengan kesesuaian pendidikan nasional yang telah berjalan

³⁹ Kasanah, *Studi Komparasi*, 47-48.

⁴⁰ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan-Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 25-26.

secara umum, dari segi waktu tempuh pendidikan, pengelolaan pembelajaran, dan kegiatan yang seperti pada umumnya dilakukan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan rata-rata.

e. Proses rekrutmen dan kegiatan pembelajaran siswa reguler

Rekrutmen siswa program reguler di SMAN 3 Kediri memiliki kesamaan dengan seleksi penerimaan siswa reguler pada umumnya di sekolah-sekolah lain di seluruh Indonesia, yakni dengan menggunakan nilai UN dengan batas minimal sekitar 33,00. Kemudian termasuk dalam tingkat IQ 129 ke bawah atau rata-rata yakni sekitar 90-120.

Sedangkan kegiatan sekolah pada siswa program reguler juga terdapat pada sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu kegiatan pembelajaran secara reguler/kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sebagaimana dalam Undang-undang SISDIKNAS bahwa, jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum, yakni untuk kurikulum SMA/MA untuk kelas XI adalah 39 jam perminggu dan sekolah maksimal diperbolehkan menambahkan sebanyak 4 jam pembelajaran perminggu secara keseluruhan.⁴¹

2. Program akselerasi

a. Pengertian akselerasi

Akselerasi berasal dari bahasa Inggris sebagaimana pendapat John dan Hassan yaitu "*acceleration* yang berarti percepatan,

⁴¹ Nasional, *Undang-Undang*, 218-219.

perlajuan.”⁴² Colangelo dikutip Reni menyebutkan bahwa, istilah akselerasi menunjukkan pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa itu. Dalam hal ini, siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.⁴³

b. Landasan hukum program akselerasi

Dalam penyelenggaraan program pendidikan maka harus mempunyai landasan dasar hukum yang jelas. Hal ini sangat diperlukan oleh penyelenggara program pendidikan agar dapat mempertanggungjawabkan serta sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun landasan hukum penyelenggaraan program akselerasi adalah Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang terdapat dalam pasal 5, 12, dan 32. Uraian mengenai isi pasal yang melandasi penyelenggaraan program akselerasi adalah sebagai berikut:

- 1) Pasal 5 ayat 4 yang berbunyi: “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan

⁴² John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 222.

⁴³ Hawadi, *Akselerasi: A-Z Informasi* ., 5-6.

khusus”.⁴⁴

2) Pasal 12 ayat 1 yang berbunyi:

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditentukan.⁴⁵

3) Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”⁴⁶

c. Tujuan penyelenggaraan program akselerasi

Adapun tujuan dari diadakannya program akselerasi secara umum menurut Reni Akbar adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan layanan pendidikan kepada anak berbakat akademik untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara optimal
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program pendidikan di SLTP/ SMU lebih cepat, yaitu dalam waktu dua tahun
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar siswa secara lebih komprehensif dan optimal
- 4) Mengembangkan kreativitas siswa secara optimal⁴⁷

d. Karakteristik program akselerasi

Penyelenggaraan kurikulum program akselerasi sebenarnya

⁴⁴ Nasional, *Undang-Undang*, 5.

⁴⁵ *Ibid.*, 6.

⁴⁶ *Ibid.*, 12.

⁴⁷ Hawadi, *Akselerasi*, 121.

tidak berbeda jauh dengan penyelenggaraan program reguler, hanya saja waktu pembelajarannya yang lebih singkat. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Hawadi, yakni:

Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa SMU dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun.⁴⁸

e. Proses rekrutmen dan kegiatan pembelajaran siswa akselerasi

Program percepatan belajar yang dikembangkan oleh pemerintah dalam Depdiknas yang dikutip Hawadi dibatasi pada dua hal berikut:

- 1) Mereka yang mempunyai taraf inteligensi atau IQ di atas 140.
- 2) Mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai.⁴⁹

Kemudian indikator dari hal tersebut diperoleh dari tiga sumber, yaitu NEM, tes kemampuan akademis seperti bidang studi IPA, Matematika, dan Bahasa dan nilai di rapor, yakni rata-rata nilai tidak kurang dari 8.0, tanpa adanya nilai 6.0 dalam bidang studi lain.⁵⁰

Sedangkan rekrutmen siswa program akselerasi di SMA Negeri 3 Kediri sedikit lebih diturunkan batas kriteria untuk masuk program akselerasi bila dibandingkan dengan standar penyelenggaraan program

⁴⁸ Ibid., 124.

⁴⁹ Ibid., 34.

⁵⁰ Ibid.

percepatan sesuai Depdiknas. Berikut ini sistem seleksi untuk masuk menjadi siswa akslerasi di SMA negeri 3 kediri:

- 1) Seleksi Administrasi, seperti kelengkapan pendaftaran dan nilai rapor kelas 7, 8, dan 9 minimal 75,00.
- 2) Tes Akademik, nilai Matematika, Bhs. Inggris, Bhs. Indonesia, IPA (Fisika dan Biologi), Budi Pekerti, dan karakter minimal 75,00.
- 3) Tes Psikologi, seperti tes IQ, kemampuan khusus, kreatifitas, komitmen, kepribadian, dan minat dengan skor minimal 130.

Kemudian kegiatan pembelajaran di sekolah pada siswa program akselerasi memiliki kesamaan dengan program reguler dalam hal kegiatan sekolah seperti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Namun, dalam sehari waktu pembelajaran pada kelas akselerasi sangat lama dari pagi sampai pukul 4 sore, atau sebanyak 64 jam pembelajaran perminggu karena materi pelajaran yang seharusnya diselesaikan siswa dalam waktu 3 tahun, dalam program akselerasi dipercepat menjadi 2 tahun.

3. Program bilingual

a. Pengertian bilingual

Pengertian Bilingual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “mampu mengenal dua bahasa dengan baik atau mampu memakai (menggunakan) dua bahasa atau untuk dua bahasa”.⁵¹ Pendidikan bilingual yaitu pendidikan yang menggunakan dua bahasa

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 117.

yang berbeda sebagai bahasa pengantar, yaitu bahasa asal dan bahasa tujuan (misalnya Bahasa Inggris).

Pendidikan bilingual kedwibahasaan dalam Alfiani, yaitu hampir semua pelajaran diajarkan dalam bahasa Inggris, hanya pelajaran yang berkaitan dengan bahasa asal saja yang menggunakan bahasa asal tersebut, misalnya bahasa Indonesia. Tetapi walau hampir semua subjek menggunakan bahasa Inggris, tetapi para pengajar juga memahami bahasa asal, yang merupakan bahasa natif murid, sehingga pengajar dapat memahami bahasa dan psikologi murid.

Di sekolah, pembelajaran bilingualisme dianggap penting karena dapat membantu menunjang peserta didik dalam memahami beberapa hal sekitar dunia pendidikan, seperti buku-buku dalam bahasa asing (Inggris). Selain itu, pembelajaran bilingualisme di sekolah-sekolah akan membuat anak didik dapat memahami lebih dari satu bahasa. Hal ini penting demi menghadapi kemajuan teknologi yang semakin pesat.⁵²

b. Landasan hukum program bilingual

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 33 menyebutkan bahwa:

- 1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
- 2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan keterampilan tertentu.
- 3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan

⁵² Nur Ridha Alfiani, *Studi Komparasi Motivasi Belajar Siswa Program Reguler, Excellent dan Akselerasi di MTsN Kediri 2* (Skripsi S.Pd.I, STAIN, Kediri, 2011), 33.

berbahasa asing peserta didik.⁵³

c. Tujuan penyelenggaraan program bilingual

Tujuan dibukanya kelas bilingual adalah untuk:

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah berkarakter dan bernuansa religi
- 2) Menciptakan pendidikan berstandar nasional yang berwawasan internasional
- 3) Mempersiapkan generasi yang siap berkompetisi di era globalisasi
- 4) Melahirkan generasi siap menghadapi kemajuan teknologi
- 5) Membiasakan generasi menggunakan bahasa internasional dalam berkomunikasi dan belajar
- 6) Menerapkan E-Learning lintas bahasa internasional
- 7) Mempersiapkan sekolah berwawasan internasional menuju bertaraf internasional.⁵⁴

d. Karakteristik program bilingual

Pada program bilingual ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan kelas program reguler, yang membedakan hanyalah penambahan atau penggunaan dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada mata pelajaran Matematika dan IPA dalam proses pembelajaran setiap hari, dan pada mata pelajaran yang lain bersifat hanya sebagai bahasa pengantar.

e. Proses rekrutmen dan kegiatan pembelajaran siswa bilingual

Rekrutmen siswa program bilingual di SMA Negeri 3 Kediri sama dengan rekrutmen pada program reguler dengan menggunakan nilai UN dengan batas minimal sekitar 33,00. Kemudian termasuk dalam tingkat IQ dari 129 ke bawah atau rata-rata antara 90-110, namun

⁵³ Nasional, *Undang-Undang*, 13.

⁵⁴ Alfiani, *Studi Komparasi Motivasi*, 34.

tingkat IQ ini tidak dijadikan prasyarat untuk masuk dalam program bilingual, hanya saja yang membedakannya dengan program reguler adalah setelah masuk menjadi siswa, kemudian sekolah memberikan tawaran untuk mereka yang berminat masuk program bilingual dengan arahan kepada orang tua siswa, jika kelas sudah memenuhi kuota yang ditentukan, maka penerimaan siswa program bilingual akan ditutup.

Sedangkan kegiatan pembelajaran di sekolah pada siswa program bilingual memiliki kesamaan juga dengan program reguler baik pada jam pelajaran seperti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, namun kadang-kadang dalam sehari ada tambahan pelajaran Bahasa Inggris sampai sore walaupun tidak setiap hari yang bersifat sebagai pengayaan pemahaman bahasa.

Untuk lebih jelas dalam melihat perbedaan dalam setiap programnya di SMAN 3 Kediri, di bawah ini akan disajikan bentuk perbandingannya:

Tabel 1
Tabel perbandingan program reguler, akselerasi, dan bilingual

No.	Aspek	reguler	akselerasi	bilingual
1	Input (rekrutmen)	Berdasarkan nilai akhir UN SMP dan sederajat minimal 33,00	Berdasarkan tes kemampuan akademis, nilai rapor, dan nilai UN rata-rata 75,00 serta mendapat skor tes IQ minimal 130	Sama dengan program reguler setelah itu tawaran untuk masuk program bilingual bagi yang berminat
2	Waktu pembelajaran perminggu	43 jam pelajaran perminggu	64 jam pelajaran perminggu	43 jam pelajaran perminggu

3	Model pembelajaran	Model konvensional dengan menggunakan B.Indonesia	Model konvensional dengan menggunakan B.Indonesia	Model bilingual dengan menggunakan dua B.Ingggris dan B.Indonesia pada mata pelajaran MIPA
4	Lama waktu pendidikan	3 tahun	2 tahun	3 tahun
5	Landasan hukum	UU Sisdiknas NO. 20 Th. 2003 pasal 2 dan 3	UU Sisdiknas NO. 20 Th. 2003 pasal 5, 12 dan 32	UU Sisdiknas NO. 20 Th. 2003 pasal 33
6	Model kurikulum	Kurikulum KTSP konvensional	Kurikulum KTSP berdeferensiasi melalui akselerasi	Kurikulum KTSP bersifat eskalasi
7	Tujuan atau layanan pendidikan	Menampung secara massal anak-anak usia sekolah dalam dunia pendidikan	Melayani anak-anak yang berbakat dalam wadah pendidikan yang bersifat percepatan belajar	Melayani anak-anak yang berminat untuk pengayaan materi pelajaran khususnya dalam segi bahasa

Dari keterangan tabel di atas merupakan bentuk perbandingan dari ketiga program tersebut yang ditinjau dari berbagai aspek, sedangkan untuk menjelaskan perbedaan kecerdasan emosi dari masing-masing program dapat dilihat pada poin selanjutnya.

C. Perbedaan Kecerdasan Emosi antara Siswa Program Reguler, Akselerasi, dan Bilingual

Dalam dunia pendidikan, siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tentu akan merasa lebih mampu untuk belajar dengan cepat dan lebih mudah dalam menguasai materi pelajaran di sekolah. Hal ini yang menjadikan perlunya disediakan kelas khusus untuk menggali bakat dan

minat mereka agar dapat meraih prestasi yang mereka dambakan dan belajar sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka sebagai peserta didik, adapun program kelas tersebut seperti:

1. Program reguler menurut Reni, adalah suatu program pendidikan nasional yang menurut aturan penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kuantitas / jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah. Sebagai pendidikan nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional.⁵⁵
2. Program akselerasi, adalah program percepatan atau termasuk juga meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa itu.
3. Program bilingual, adalah program pendidikan yang menggunakan dua bahasa yang berbeda sebagai bahasa pengantar, yaitu bahasa asal dan bahasa tujuan (misalnya Bahasa Inggris) dalam proses pembelajarannya.

Secara dinamika psikologis, siswa yang sering menerima berbagai informasi cenderung mengalami gangguan emosi sehingga kecerdasan emosinya terhambat khususnya pada program akselerasi dan bilingual, diantaranya disebabkan oleh kejenuhan maupun kebosanan dalam belajarnya, hal ini sesuai dengan pendapat Kuswana mengenai sikap bosan, bahwa "bosan merupakan suatu peristiwa yang sudah tidak disukai lagi karena

⁵⁵ Hawadi, *Akselerasi: A-Z Informasi.*, 118.

banyak dan sering menerima berbagai informasi, sehingga seseorang merasa jemu. Adapun jemu merupakan suatu keadaan bosan sebagai akibat dari banyaknya informasi yang nyaris tidak tertampung dalam memori”.⁵⁶

Sebagaimana pada penjelasan mengenai kelas program reguler, akselerasi, dan bilingual di atas bila dikaitkan dengan kecerdasan emosi, maka akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa. Program reguler memang dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang terdidik selain cerdas secara kognitif juga cerdas secara emosi sesuai tujuan pendidikan nasional, diantaranya memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab) sesuai tujuan mikro pendidikan nasional, dan secara makro diantaranya berkemampuan sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh serta materi pembelajaran yang tidak sepadat program akselerasi dan bilingual.

Sebaliknya, pada kelas program akselerasi memang dikhususkan untuk pelayanan para siswa yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya (di sini peneliti menganalogikan aspek kognitif adalah IQ dan afektif adalah EQ), kemudian mengkhususkan IQ dalam pembelajarannya sesuai tujuan program akselerasi yakni memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik. Dengan demikian, kelas akselerasi memang mengedepankan IQ daripada EQ.

Sedangkan pada kelas program bilingual, pembelajarannya juga mengutamakan kemajuan IQ daripada EQ, yakni sesuai tujuan program

⁵⁶ Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, 257.

bilingual seperti membiasakan generasi menggunakan bahasa internasional (Bahasa Inggris) dalam berkomunikasi dan belajar. Perkembangan tingkat kebahasaan siswa juga berpengaruh terhadap IQ siswa seperti pendapat Gardner yang dikutip Goleman, bahwa "konsep-konsep lama tentang IQ hanya berkisar di kecakapan linguistik dan matematika yang sempit".⁵⁷

Dari semua penjelasan setiap kelas program di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelas akselerasi dan bilingual diprediksi memiliki EQ yang rendah, namun dengan tingkat yang berbeda karena memiliki ciri khas kurikulum yang mengedepankan IQ dengan cara berbeda pula, sehingga akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi mereka. Hal ini bila ditinjau dari dinamika psikologis (logika berfikir) mengenai siswa yang terlalu banyak menerima berbagai informasi (materi pelajaran) akan mengalami gangguan perkembangan kecerdasan emosi berupa bosan maupun kejenuhan dalam belajar, serta diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Jack Block dalam bukunya Goleman, bahwa orang dengan IQ tinggi yang mengesampingkan kecerdasan emosi merupakan karikatur intelektual, terampil di dunia pemikiran tetapi canggung di dunia pribadi.⁵⁸ Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kecerdasan emosi dari program reguler, akselerasi dan bilingual tersebut akan berbeda.

⁵⁷ Goleman, *Emotional Intelligence.*, 57.

⁵⁸ *Ibid.*, 60.